

***Community Care Service* Dalam Penanganan Lansia Terlantar Di Kabupaten Gorontalo Utara**

Yolandika Arsyad¹, Syahputra Adisanjaya Suleman², Rahmawati³

¹Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

²Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Hukum, Pemerintahan dan Sosial, Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo

³Program Studi Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

E-mail: yolandika.arsyad@unm.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Submitted:

16 April 2025

Review:

19 April 2025

Accepted:

23 April 2025

Available online:

28 April 2025

ABSTRAK

Lanjut usia merupakan seseorang yang telah berumur lebih dari 60 tahun dan merupakan populasi yang rentan dalam kelompok masyarakat. Lansia sangat rentan terhadap penelantaran di masyarakat karena penurunan fungsi fisik dan sosial membuat keluarga terdekat menganggap lansia sebagai beban dalam keluarga, sehingga pelayanan sosial terhadap lansia dibagi menjadi pelayanan panti maupun luar panti. Konsep *community care* atau perawatan komunitas merupakan salah satu bentuk pelayanan sosial lansia yang berada di luar panti dengan melibatkan masyarakat atau komunitas dalam membantu penyelesaian masalah lansia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan LKS Orang Tua Asuh dalam menangani permasalahan lansia terlantar di Kabupaten Gorontalo Utara yang dihubungkan dengan konsep *community care*. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik wawancara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan kegiatan yang dilakukan oleh LKS Orang Tua Asuh termasuk dalam pendekatan berbasis pengembangan masyarakat karena memiliki ciri yang sama yakni melakukan kegiatan atau program sesuai dengan kebutuhan masyarakat, dibantu oleh staf dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan, informasi mengenai kebutuhan masyarakat yang didapatkan melalui masyarakat sekitar, serta keberhasilan program yang dinilai dari feedback penerima manfaat serta komunitas untuk menggerakkan masyarakat lain untuk saling membantu menyelesaikan masalah lansia terlantar di Kabupaten Gorontalo Utara. Untuk memperkuat dan menjaga keberlanjutan program LKS Orang Tua Asuh penulis memberikan rekomendasi pada LKS agar memperkuat kemitraan dan jejaring sosial dengan berbagai pihak, meningkatkan kapasitas organisasi, dan senantiasa meningkatkan kesadaran dan kepedulian sosial masyarakat melalui kampanye sosial.

Kata Kunci: *Community Care*, Pelayanan Sosial, Lansia.

ABSTRACT

Elderly individuals, defined as those aged over 60, are a vulnerable population within society. They are particularly susceptible to neglect due to declining physical and social functions, leading close family members to perceive them as burdens. Consequently, social services for the elderly are categorized into institutional and non-institutional care. The concept of community care is a form of non-institutional social service that involves community participation in addressing the issues faced by the elderly. This study aims to analyze the activities of the "LKS Orang Tua Asuh" in addressing the problem of neglected elderly individuals in North Gorontalo Regency, using the community care concept as a framework. A qualitative method with in-depth interview techniques was employed in this research. The findings reveal that the activities conducted by "LKS Orang Tua Asuh" align with a community development-based approach. These activities share key characteristics, including tailoring programs to community needs, involving staff in planning and implementation, gathering information about community needs through local engagement, and evaluating program success based on feedback from beneficiaries and the broader community. This approach has successfully mobilized community members to assist in solving the issues faced by neglected elderly individuals in North Gorontalo Regency. To strengthen and ensure the sustainability of the LKS Orang Tua Asuh program, the author recommends that LKS enhance partnerships and social networks with various stakeholders, improve organizational capacity, and continuously raise public awareness and social concern through social campaigns.

Keywords: *Community Care, Social Services, Elderly*

PENDAHULUAN

Indonesia menghadapi peningkatan jumlah lanjut usia (lansia) seiring dengan meningkatnya harapan hidup dan menurunnya tingkat kelahiran. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah penduduk lansia di Indonesia mencapai sekitar 29 juta jiwa, yang setara dengan 11,75% dari total populasi nasional (Badan Pusat Statistik, 2023). Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, yang tercatat sebesar 10,48% (Geriatri.id., 2024). Peningkatan ini mencerminkan bahwa Indonesia telah memasuki fase aging population, di mana proporsi penduduk lansia terus bertambah. Meningkatnya angka harapan hidup sebenarnya mencerminkan peningkatan dalam layanan kesehatan, sanitasi, dan akses pendidikan untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat.

Sebagian besar lansia di Indonesia berada dalam rentang usia 60–69 tahun, yang dikenal sebagai lansia muda. Peningkatan jumlah lansia ini menimbulkan berbagai tantangan, termasuk dalam aspek kesehatan, ekonomi, dan sosial, serta menuntut perhatian lebih dalam perencanaan kebijakan publik yang responsif terhadap kebutuhan kelompok usia ini. Fenomena ini juga menciptakan berbagai tantangan baru dalam hal penyediaan layanan kesehatan, ekonomi, dan sosial yang memadai bagi lansia, terutama bagi mereka yang terlanjar. Pada bidang kesehatan misalnya, meningkatnya jumlah lansia dapat meningkatkan permintaan terhadap layanan kesehatan khususnya dalam perawatan penyakit kronis dan fasilitas kesehatan jangka panjang. Lansia juga cenderung mengalami isolasi sosial dalam

komunitas karena perubahan dinamika keluarga dan masyarakat, sehingga tak jarang lansia mengalami penelantaran dan kemiskinan.

Lansia merupakan populasi yang rentan dalam kelompok masyarakat. Undang-undang Nomor 13 Tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia mendefinisikan lanjut usia sebagai orang yang telah mencapai usia lebih dari 60 tahun (Undang-Undang, 1998). Adapun *World Health Organization* (WHO) dalam (Kholifah, 2016) menjelaskan batasan lanjut usia dalam 3 kategori yaitu *elderly* usia 60-74 tahun, *old* usia 75-90 tahun, dan *very old* yakni berusia lebih dari 90 tahun. Pada usia lanjut, manusia mengalami kemunduran fisik, mental, dan sosial sehingga mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Sebagai akibat dari penurunan yang terjadi, lansia rentan terhadap penyakit dan penelantaran dari orang terdekat. Lansia lanjut usia terlantar merupakan salah satu Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), dimana menurut Permensos Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) lansia terlantar merupakan seseorang yang berusia 60 tahun atau lebih dan karena faktor tertentu tidak dapat memenuhi kebutuhan dasarnya seperti sandang, pangan, dan papan bahkan terlantar secara psikis dan sosial (Peraturan Menteri Sosial, 2012b). Keberadaan lansia terlantar memerlukan perhatian khusus, baik dari pemerintah maupun masyarakat luas, untuk memastikan hak-hak dasar mereka terpenuhi dan kualitas hidup yang layak tetap terjaga.

Keberadaan lansia terlantar menunjukkan bahwa entitas keluarga sebagai lingkungan terdekat tidak sepenuhnya memberikan dukungan sosial yang baik dalam memenuhi kebutuhan lansia. Hal ini dapat terjadi karena beberapa alasan seperti faktor keterbatasan ekonomi keluarga dan melemahnya nilai kekeluargaan dalam keluarga sehingga lansia dianggap sebagai beban keluarga (Sulastri, S & Humaedi, 2017). Menimbang hal tersebut pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk mengatur kesejahteraan lansia yang tercantum dalam Peraturan Menteri Sosial (Permensos) Nomor 19 Tahun 2012 Tentang Pedoman Pelayanan Sosial Lanjut Usia Terlantar yang didalamnya menjelaskan mengenai pelayanan sosial lanjut di dalam panti maupun luar panti yang dapat dilakukan oleh pemerintah pusat maupun daerah kabupaten/kota maupun masyarakat sebagai orang terdekat di lingkungan lansia (Peraturan Menteri Sosial, 2012a).

Berbagai pendekatan telah dilakukan untuk mengatasi masalah lansia terlantar, salah satunya adalah pendekatan *community care service* atau layanan perawatan berbasis komunitas. Pendekatan ini menawarkan solusi yang lebih inklusif dan partisipatif, melibatkan masyarakat dalam upaya merawat dan mendampingi lansia terlantar di lingkungannya. Moel lain yang dikembangkan adalah Layanan Lanjut Usia Terintegrasi (LLT) yang juga dianggap sebagai solusi untuk mengatasi masalah kesenjangan lansia dalam mengakses pelayanan dan program dalam komunitas (SurveyMETER, 2021). Model *community care* diharapkan dapat menjembatani keterbatasan kapasitas lembaga formal dalam merawat lansia dan menjadikan masyarakat sebagai bagian aktif dalam upaya penanganan. Para ahli menyepakati bahwa pelayanan kepedulian masyarakat mempunyai potensi besar untuk meningkatkan kesejahteraan lansia karena sifatnya yang komprehensif dan responsif terhadap kebutuhan lahan tertentu. Hal ini juga sejalan dengan penelitian Sumini et al. (2020) yang menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dalam merancang dan melaksanakan program perawatan

lansia dapat meningkatkan kualitas hidup lansia melalui pendekatan yang responsif terhadap kebutuhan lokal.

Pendekatan *community care* menitikberatkan pada pembangunan solidaritas sosial dan partisipasi masyarakat dalam memenuhi kebutuhan kesejahteraan kelompok rentan, khususnya para lansia. Model ini tidak sepenuhnya mengandalkan layanan dari institusi formal, melainkan mengedepankan keterlibatan aktif warga dalam menciptakan perubahan sosial. Pendekatan ini bertujuan untuk memungkinkan individu menjalani kehidupan yang mandiri dan bermakna tanpa harus bergantung pada institusi formal seperti panti jompo. Looman et al. (2019) yang menunjukkan bahwa model perawatan terintegrasi dan preventif di komunitas dapat meningkatkan kualitas hidup lansia serta mengurangi kebutuhan akan perawatan institusional. Dalam praktiknya, *community care* melibatkan tenaga profesional, sukarelawan, dan anggota masyarakat yang memiliki kepedulian untuk membantu lansia dalam memenuhi kebutuhan dasar mereka, seperti makanan, akses kesehatan, dan dukungan emosional.

Konteks Indonesia, studi perawatan lansia mengenai layanan *home care* di Sleman, Yogyakarta, mengungkapkan bahwa inisiatif lokal dalam menyediakan perawatan berbasis komunitas sangat dipengaruhi oleh kepemimpinan yang efektif dan partisipasi aktif masyarakat (Sumini et al., 2020). Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan *community care* tidak hanya bergantung pada sistem yang ada, tetapi juga pada keterlibatan dan komitmen komunitas setempat. Penerapan *community care* juga semakin relevan mengingat kearifan lokal dan nilai-nilai kekeluargaan yang melekat dalam masyarakat. Menurut penelitian (Wahyuni, 2023) dengan melibatkan tokoh masyarakat, kader kesehatan, dan elemen lainnya, kepedulian komunitas di Indonesia berpotensi berkembang menjadi model pelayanan yang tidak hanya efektif tetapi juga efisien. Penelitian tersebut menekankan bahwa dukungan dari pemerintah dalam menyediakan pelatihan dan pendanaan menjadi faktor kunci untuk memastikan keberhasilan program ini. Namun, tantangan lain juga muncul, seperti persepsi masyarakat terhadap lansia terlantar, keterbatasan sumber daya manusia, dan dana yang sering kali menjadi kemalangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Mudawamah & Legowo (2013) juga memperlihatkan bahwa layanan perawatan lansia berbasis rumah dan komunitas yang dilakukan oleh BKKKS Jawa Timur juga melibatkan masyarakat dalam memberikan perawatan kepada lansia di lingkungan mereka. Dimana hal tersebut yang mencerminkan pendekatan inklusif dan partisipatif dalam merawat lansia. Dengan melibatkan masyarakat secara langsung, program ini tidak hanya menyediakan perawatan fisik, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antara lansia dan komunitas sekitarnya. Pelayanan terhadap lanjut usia tidak hanya berupa bantuan finansial, layanan kesehatan ataupun pertemuan rutin dapat dilakukan bersama lansia karena sejatinya pelayanan berbasis komunitas pada lansia difokuskan untuk menunjang kesejahteraan lansia di lingkungan mereka. Dalam penelitian Putri et al. (2020) *community care* juga diterapkan pada Bina Keluarga Lansia (BKL) Mugi Waras Desa Summersari, Sleman, Yogyakarta, dimana program ini menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam memberikan layanan sosial dan kesehatan kepada lansia, termasuk kegiatan spiritual, penyuluhan kesehatan, dan dukungan sosial

Peran masyarakat dalam memberikan pelayanan sosial terhadap lansia terlantar merupakan salah satu kegiatan *community care* atau perawatan masyarakat yang dilakukan secara sukarela untuk membantu lansia terlantar dalam memenuhi kebutuhan dasar. Konsep *community care* awalnya merujuk pada kebijakan yang bergeser dari perawatan institusional menuju pelayanan berbasis masyarakat. Kepedulian masyarakat didefinisikan sebagai tindakan pemberian bantuan, dukungan dan perlindungan kepada orang lain oleh anggota masyarakat awam yang bertindak dalam pengaturan rumah tangga dan pekerjaan sehari-hari Abrams (Means, R., Richard, S., & Smith, 2008). Sumber daya dukungan dan perawatan utama untuk orang lanjut usia bersifat informal dan sukarela adalah peran otoritas publik untuk mempertahankan dan jika perlu mengembangkan tetapi tidak pernah menggantikan dukungan dan perawatan tersebut. Sejalan dengan pendapat tersebut *community care* memungkinkan orang yang rentan untuk hidup dalam komunitas daripada di institusi, menanggapi kebutuhan orang secara fleksibel, dan mendorong pilihan dan kemandirian kelompok rentan yang memerlukan perubahan dalam sumber daya yang ada (Butcher, H., Glen, A., Henderson, P., & Smith, 1993)

Terdapat 3 model *community care* berdasarkan analisis proyek program dukungan komunitas yang dikemukakan oleh McShane dalam (Butcher, H., Glen, A., Henderson, P., & Smith, 1993) yakni pendekatan pengembangan masyarakat, pendekatan aksi masyarakat dan layanan masyarakat, dan pendekatan berbasis nilai dan metode partisipatif. Pertama, pendekatan pengembangan masyarakat dimana kelompok ini dimulai sebagai hasil dari kebutuhan yang diungkapkan secara lokal, baik oleh pengguna yang singgah atau dari survei yang dilakukan oleh komite. Pendekatan ini berfokus pada pemberdayaan masyarakat lokal untuk secara aktif terlibat dalam mengidentifikasi masalah sosial, merancang solusi, dan mengelola program secara mandiri (Ife, 2013). Komunitas ini dibantu oleh staf dalam merencanakan program dan kegiatan yang akan dilakukan di dalam rumah yang menjadi bagian dari komunitas. Kebutuhan dalam kelompok ini merupakan kebutuhan klien dalam hal ini biasanya datang berdasarkan informasi dari lingkungan sekitar atau rujukan dari pekerja sosial. Keberhasilan program yang dilakukan dinilai dari umpan balik dari komunitas dan dari profesional yang relevan dengan cara yang mendorong komunitas untuk saling membantu.

Kedua, pendekatan aksi masyarakat dan layanan masyarakat. Dalam pendekatan ini mencerminkan masing-masing kepentingan komunitas daripada lingkungan geografis kecil. Mereka mewakili pendekatan swadaya dan advokasi, dengan mengatasi masalah mereka sendiri dan memberikan dukungan kepada anggota mereka. Pendekatan aksi masyarakat dan layanan komunitas merupakan strategi pemberdayaan yang menekankan pada partisipasi aktif anggota komunitas dalam mengidentifikasi dan mengatasi permasalahan yang mereka hadapi, mengembangkan kapasitas internal serta menciptakan solusi yang berkelanjutan. Pendekatan ini bertujuan memberikan respon cepat dan praktis terhadap masalah sosial melalui layanan langsung .

Ketiga, pendekatan berbasis nilai dan metode partisipatif. Model ini memandang hak partisipatif ketika bekerja dengan kelompok yang rentan yang sebagian besar berhubungan dengan layanan hukum. Model ini menekankan pentingnya hak partisipatif bagi individu yang telah mengalami kehidupan institusional, seperti narapidana atau penghuni panti sosial, untuk dapat berpartisipasi aktif dalam proses pemulihan dan diterima kembali oleh masyarakat.

Secara umum, pendekatan yang berlandaskan nilai serta menggunakan metode partisipatif menjadi landasan yang kuat dalam upaya pemberdayaan kelompok rentan, menjamin keadilan dalam akses terhadap layanan hukum, serta mendukung keberhasilan proses reintegrasi sosial. Melalui keterlibatan aktif individu dan komunitas dalam setiap tahapan pengambilan keputusan, pendekatan ini turut mendorong lahirnya solusi yang inklusif dan berkelanjutan.

Penelitian mengenai *community care* dalam penanganan lansia terlantar semakin penting untuk dikaji, mengingat dinamika sosial masyarakat yang terus berubah serta meningkatnya jumlah lansia di Indonesia. Lansia yang tidak mendapatkan dukungan dari keluarga terdekat menghadapi risiko tinggi mengalami keterasingan, ketidakberdayaan, dan kemiskinan. Permasalahan ini menunjukkan perlunya pendekatan alternatif yang lebih humanistik dan berbasis komunitas, sebagaimana tercermin dalam konsep *community care*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kegiatan Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Orang Tua Asuh (OTA) dalam menangani permasalahan lansia terlantar di Kabupaten Gorontalo Utara khususnya yang dihubungkan dengan konsep *community care* yang dikemukakan oleh McShane. Sebelum menjadi LKS, program OTA dilaksanakan oleh komunitas lokal yang terdiri dari beberapa relawan yang memiliki kepedulian dalam membantu lansia terlantar. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu kesejahteraan sosial khususnya pada model pemberdayaan masyarakat melalui kegiatan pelayanan pada lanjut usia terlantar dalam lingkup komunitas. Pendekatan *community care* kedepannya diharapkan dapat diadopsi oleh LKS untuk menetapkan standar model sebagai rasionalisasi konseptual untuk memaksimalkan pelayanan terhadap lansia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan data kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memberikan gambaran terhadap pelaksanaan model *community work* yang dilakukan oleh LKS Orang Tua Asuh dalam memberikan pelayanan sosial kepada lansia terlantar di Kabupaten Gorontalo Utara. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui 1) Wawancara mendalam (*indepth interview*) untuk mengidentifikasi kegiatan yang dilakukan oleh LKS Orang Tua Asuh dalam menangani permasalahan lansia terlantar di Kabupaten Gorontalo Utara; 2) Observasi non partisipan dengan cara peneliti mengamati dan mencermati objek yang diteliti secara langsung untuk mendapatkan gambaran objektif terhadap proses pelayanan sosial yang dilakukan oleh LKS OTA; serta 3) Studi dokumentasi untuk mengumpulkan dan menelaah dokumen-dokumen penunjang, seperti laporan kegiatan, foto dokumentasi, atau arsip lain yang berhubungan dengan pelaksanaan program.

Pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive* yaitu memilih informan secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang relevan dan mendalam terkait topik penelitian (Sugiyono, 2017). Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari ketua, sekretaris dan bendahara LKS OTA Kabupaten Gorontalo Utara yang juga bertindak sebagai inisiator program Orang Tua Asuh. Setelah mendapatkan data, peneliti mengolah dan menganalisis data melalui tahapan: 1) Reduksi data yaitu memilih informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi; 2) Penyajian data yaitu menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi untuk memberikan pemahaman tentang pelaksanaan model *community care* yang dilaksanakan oleh LKS Orang Tua Asuh; 3)

dan Penarikan kesimpulan yaitu menginterpretasi akhir dari data yang telah dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian dan merumuskan temuan. Peneliti juga teknik triangulasi data yaitu triangulasi sumber, waktu, dan tempat, yang berarti membandingkan data yang diperoleh dari berbagai sumber informan, dalam waktu yang berbeda, dan di lokasi yang berbeda, agar informasi yang didapat benar-benar akurat dan dapat dipercaya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Program Orang Tua Asuh (OTA) mulai dilaksanakan pada tahun 2019 dengan latar belakang keprihatinan seorang inisiator terhadap kondisi lansia yang hidup dalam keterlantaran, tanpa dukungan keluarga maupun bantuan dari pemerintah. Inisiatif ini lahir dari kepedulian sosial yang tinggi terhadap kelompok lansia, khususnya mereka yang hidup sendiri, tidak memiliki penghasilan tetap, serta mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari. Pada tahap awal, kegiatan ini dijalankan secara mandiri dengan cakupan yang sangat terbatas. Seiring berjalannya waktu, semangat dan ketulusan inisiator tersebut menarik perhatian masyarakat sekitar. Program OTA kemudian berkembang menjadi sebuah komunitas yang terdiri dari relawan dengan semangat yang sama dalam membantu lansia. Para relawan ini berperan dalam berbagai aktivitas, mulai dari mendata lansia yang membutuhkan bantuan, melakukan penggalangan donasi, hingga menyalurkan bantuan secara langsung ke rumah-rumah lansia. Komunitas ini kemudian bertransformasi menjadi Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) yang sah secara hukum, memperkuat legitimasi serta memperluas jangkauan intervensi sosial yang dilakukan.

Kegiatan utama LKS OTA saat ini adalah penggalangan donasi dari masyarakat dan distribusi sembako kepada lansia yang tergolong terlantar. Penerima manfaat dipilih berdasarkan kriteria yang ketat, seperti lansia yang hidup seorang diri, tinggal dengan keluarga yang tidak mampu secara ekonomi, serta belum pernah memperoleh bantuan dari pemerintah maupun lembaga sosial lainnya. Hal ini menunjukkan adanya komitmen lembaga untuk menjangkau kelompok yang benar-benar membutuhkan bantuan secara mendalam dan berkelanjutan. Hingga kini, jumlah lansia yang menjadi dampingan LKS OTA mencapai 100 orang, tersebar di 11 kecamatan di wilayah Kabupaten Gorontalo Utara. Angka ini menunjukkan besarnya kebutuhan sosial di daerah tersebut, serta tingginya kepercayaan masyarakat terhadap kinerja dan integritas lembaga. Pendistribusian bantuan dilakukan secara rutin dengan mempertimbangkan aspek kebutuhan mendesak dan prioritas kelompok rentan, menjadikan LKS OTA sebagai salah satu praktik nyata dari penerapan *community care* berbasis pengembangan masyarakat.

Awalnya, pengurus dan relawan OTA berkoordinasi dengan pihak kecamatan untuk menjelaskan program serta menanyakan apabila terdapat lansia terlantar di kecamatan tersebut. Setelah itu, pengurus akan melakukan penggalangan dana pada masyarakat baik secara langsung maupun melalui kampanye media sosial untuk peduli lansia. Saat ini LKS OTA memiliki jumlah donatur tetap sebanyak 60 orang yang rutin menyetorkan donasinya melalui bendahara LKS. Setelah donasi terkumpul, maka pengurus akan membelikan sembako dan kemudian bantuan akan disalurkan pada tanggal 28 setiap bulan melalui relawan OTA yang tersebar di setiap kecamatan.

Program Orang Tua Asuh dirancang dengan tujuan utama untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam meringankan beban yang dialami oleh lansia terlantar. Melalui pendekatan ini, masyarakat diajak untuk tidak hanya menjadi penonton atas realitas sosial yang terjadi di sekeliling mereka, tetapi menjadi bagian dari solusi atas masalah keterlantaran lansia. Konsep ini selaras dengan pendekatan *community care*, di mana individu dan kelompok dalam komunitas lokal berperan aktif dalam memberikan dukungan sosial bagi anggota masyarakat yang rentan, khususnya lansia. Lansia memiliki keterbatasan dalam mengakses bantuan pemerintah karena beberapa faktor misalnya administrasi kependudukan yang tidak lengkap atau tinggal di wilayah terpencil yang tidak terjangkau oleh layanan pemerintah. Selain itu, kondisi sosial keluarga yang juga miskin membuat pemenuhan kebutuhan dasar lansia menjadi terbengkalai. Dalam situasi seperti ini, keterlibatan masyarakat menjadi sangat krusial untuk menjembatani kebutuhan mendesak lansia dengan sumber daya yang tersedia di lingkungan sekitar.

Implementasinya, LKS OTA menghadapi tantangan utama dalam hal keterbatasan donasi. Meskipun terdapat 100 lansia yang terdaftar sebagai penerima manfaat, lembaga tidak dapat melayani semuanya secara bersamaan dalam satu waktu karena jumlah donasi yang diterima tidak mencukupi untuk menutupi seluruh kebutuhan bulanan mereka. Tantangan ini menunjukkan bahwa keberlangsungan program sangat bergantung pada partisipasi dan kesadaran sosial masyarakat untuk terus berkontribusi secara sukarela dan konsisten. Sebagai solusi, pengurus LKS OTA menerapkan sistem penjadwalan distribusi bantuan sembako secara bergilir. Dengan strategi ini, setiap lansia tetap mendapatkan bantuan secara berkala meskipun tidak setiap bulan. Pendekatan ini dianggap adil dan realistis dalam konteks keterbatasan sumber daya, sekaligus tetap menjaga kontinuitas program. Masyarakat yang tergabung sebagai donatur juga diberi laporan secara transparan mengenai distribusi bantuan, sehingga kepercayaan dan partisipasi mereka dapat terjaga.

Melalui upaya ini, LKS OTA berhasil menunjukkan bahwa gerakan sosial berbasis komunitas dapat menjadi kekuatan alternatif dalam menangani isu-isu kesejahteraan sosial yang belum sepenuhnya ditangani oleh pemerintah. Model OTA menjadi contoh nyata bagaimana kolaborasi antara komunitas, relawan, dan individu dermawan mampu menciptakan perubahan sosial yang berdampak langsung bagi kehidupan kelompok rentan, khususnya lansia terlantar. Kegiatan yang dilaksanakan oleh LKS OTA secara umum merupakan bentuk kegiatan *community care* yang menggunakan pendekatan berbasis pengembangan komunitas. Ciri-ciri kegiatan model pengembangan komunitas tersebut tercermin dalam kebutuhan penanganan masalah yang dilakukan berdasarkan kebutuhan masyarakat lokal, khususnya lansia terlantar sebagai kelompok sasaran. Pembagian sembako yang menjadi program utama dalam LKS OTA tersebut merupakan intervensi kepedulian masyarakat lokal terhadap kehidupan lansia yang kurang mampu dalam memenuhi kebutuhan dasar sehari-hari melalui donasi yang kemudian disalurkan oleh LKS pada penerima manfaat. Dalam program ini, lansia terlantar dianggap sebagai orang tua asuh dari masyarakat, sehingga masyarakat menganggap seolah-olah lansia tersebut adalah keluarga yang harus dibantu.

Ciri selanjutnya adalah dalam *community care* dibantu oleh staf dalam merencanakan program dan kegiatan. Fungsi staf tidak hanya terbatas sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai

penggerak utama dalam memastikan program berjalan secara sistematis dan terarah. Ciri ini juga sama halnya dengan yang dilakukan oleh LKS OTA, dimana rencana program mulai dari pengumpulan donasi, pembelian bahan pangan sembako, serta penyaluran bantuan direncanakan dan dilakukan oleh staf LKS. Selain itu masyarakat lokal dan donatur program juga terlibat dalam menyebarkan informasi terkait penggalangan dan sekaligus mengajak masyarakat lainnya untuk peduli terhadap lansia terlantar agar semakin banyak lansia terlantar dapat terbantu dengan adanya program OTA. Dengan demikian, LKS OTA tidak hanya merepresentasikan bentuk kepedulian sosial masyarakat, tetapi juga menunjukkan efektivitas struktur kerja kolektif dalam layanan sosial berbasis komunitas.

Pelaksanaan program Orang Tua Asuh (OTA), kebutuhan lansia berupa sembako tidak ditentukan secara umum, melainkan berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan secara langsung oleh relawan dan pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS). Asesmen ini mencakup observasi lapangan terhadap kondisi sosial-ekonomi lansia, termasuk ketersediaan pangan, dukungan keluarga, serta akses terhadap bantuan sosial lainnya. Dengan pendekatan ini, distribusi sembako menjadi lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi riil penerima manfaat. Sebagian besar penerima manfaat atau lansia yang menjadi sasaran program OTA merupakan lansia potensial, yakni individu lanjut usia yang sebenarnya masih memiliki kemampuan untuk beraktivitas ringan, tetapi terkendala oleh kondisi ekonomi dan sosial yang tidak mendukung. Data lansia ini diperoleh dari rujukan resmi pihak kecamatan atau perangkat desa setempat. Proses ini menunjukkan sinergi antara lembaga sosial dan pemerintah lokal dalam upaya perlindungan terhadap kelompok rentan di masyarakat. Data yang didapatkan kemudian diverifikasi oleh relawan dilakukan melalui kunjungan (*home visit*) yang kemudian dipertimbangkan oleh staf atau pengurus LKS untuk menjadi penerima manfaat bantuan yang difasilitasi oleh LKS.

LKS OTA tidak hanya berhenti pada pemberian bantuan pangan. Lansia juga diberikan edukasi mengenai pentingnya menjaga kesehatan, termasuk anjuran untuk melakukan pemeriksaan rutin di Pos Pembinaan Terpadu (Posbindu) yang tersedia di desa mereka masing-masing. Kegiatan ini menjadi bagian dari pendekatan holistik dalam *community care*, yang tidak hanya berfokus pada pemenuhan kebutuhan material tetapi juga pada peningkatan kesadaran akan pentingnya kesehatan fisik dan mental di usia lanjut.

Dengan pendekatan yang terstruktur dan berbasis pada kebutuhan riil lansia, program OTA membuktikan bahwa inisiatif komunitas dapat memberikan solusi efektif terhadap masalah keterlantaran lansia. Program ini tidak hanya memberikan manfaat langsung berupa pemenuhan kebutuhan pangan, tetapi juga membentuk pola interaksi sosial yang positif antara lansia dan masyarakat secara umum.

Implementasi program OTA mempengaruhi penilaian keberhasilan program yang dilihat dari *feedback* dari komunitas dan profesional lain. Oleh karena itu, setiap bentuk pelayanan dan penyaluran bantuan pada lansia, pengurus LKS selalu mendokumentasikan serta melaporkan hasil donasi yang disalurkan. Hal ini menjadi salah satu poin penilaian dari masyarakat serta donatur yang terlibat bahwa LKS OTA memiliki akuntabilitas dalam melaksanakan program. Adapun respon yang diberikan oleh penerima manfaat program OTA ini menunjukkan hal positif, dimana penerima manfaat tersebut sangat bersyukur masih ada masyarakat yang peduli terhadap kondisi kehidupannya dan bantuan yang diberikan juga dapat digunakan

untuk kebutuhannya sehari-hari. Program OTA ini pada akhirnya semakin berkembang dengan adanya kerjasama dengan yayasan lain di Provinsi Gorontalo dan antusias positif donatur dan masyarakat yang berpartisipasi dalam membantu lansia terlantar di Kabupaten Gorontalo Utara.

Kepedulian masyarakat sehingga terbentuk komunitas bahkan LKS menjadi implikasi pelaksanaan *community care* secara konseptual. program *community care* pada umumnya datang dari kebutuhan masyarakat lokal (Porath et al., 2024), seperti yang dilakukan oleh pengurus LKS OTA dalam melihat permasalahan lansia terlantar serta upaya untuk mengajak masyarakat lain peduli dan berpartisipasi dalam program yang dilaksanakan. Permasalahan dalam suatu lingkungan, sebaiknya juga diselesaikan oleh komunitas yang berada di lingkungan tersebut, karena adanya ikatan ataupun modal sosial yang terjalin menjadi potensi penyelesaian masalah. Ikatan sosial yang telah terbentuk dalam komunitas dapat menjadi sumber daya yang efektif untuk membangun solidaritas, partisipasi aktif, serta semangat gotong royong dalam menghadapi persoalan bersama. Ketika masyarakat merasa memiliki tanggung jawab kolektif terhadap kesejahteraan anggota komunitasnya, maka muncul kesadaran untuk saling membantu dan menciptakan solusi yang berkelanjutan. Hal ini menjadi dasar kuat bagi pelaksanaan program berbasis *community care*, di mana komunitas tidak lagi diposisikan sebagai objek bantuan, melainkan sebagai subjek utama yang mampu merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program sosial secara mandiri dan partisipatif (Riyanto & Kovalenko, 2023).

Konsep *community care* menjadi sangat relevan dalam menjawab tantangan-tantangan sosial yang bersifat lokal. Dengan melibatkan masyarakat dalam setiap tahapan perencanaan dan pelaksanaan program, pendekatan ini mampu membangun rasa kepemilikan terhadap program yang dijalankan. Rasa memiliki ini penting untuk menciptakan keberlanjutan program, karena masyarakat tidak hanya menjadi penerima manfaat, tetapi juga penggerak dan penjaga kelangsungan inisiatif sosial yang ada di wilayahnya. Dalam jangka panjang, ini akan menciptakan kemandirian komunitas dalam mengelola isu-isu sosial yang ada di sekitarnya. Penerapan konsep *community care* juga memungkinkan penguatan kapasitas masyarakat, baik secara individu maupun kolektif (Suharto, 2015). Melalui keterlibatan dalam aktivitas sosial, warga akan terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keterampilan organisasi, dan jaringan sosial yang lebih luas. Selain itu, interaksi yang terbangun antaranggota komunitas dalam merancang dan menjalankan program akan memperkuat rasa solidaritas dan empati sosial, yang pada gilirannya membentuk masyarakat yang inklusif dan berdaya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Program Orang Tua Asuh merupakan salah satu kegiatan *community care* yang dikelola oleh LKS Orang Tua Asuh di Kabupaten Gorontalo Utara. *Community care* memiliki 3 model atau pendekatan yakni berbasis pengembangan masyarakat, aksi sosial dan layanan sosial, serta nilai dan partisipatif. Adapun kegiatan yang dilakukan oleh LKS OTA termasuk dalam pendekatan berbasis pengembangan masyarakat karena terdapat kecocokan ciri-ciri pelaksanaan kegiatannya. Program OTA yang dilaksanakan oleh LKS merupakan kegiatan

sosial yang mendorong serta mengajak masyarakat lokal sebagai donatur atau menjadi bagian dari pelaksanaan kegiatan yang dilakukan untuk membantu lansia terlantar.

Kegiatan yang dilaksanakan oleh LKS OTA dalam menangani permasalahan lansia terlantar adalah pembagian bahan pangan atau sembako yang dilakukan rutin setiap bulannya oleh relawan OTA yang tersebar di masing-masing kecamatan. Hal tersebut dilakukan berdasarkan kebutuhan dengan melihat kondisi lansia yang hidup sendirian serta tidak mendapatkan program bantuan dari pemerintah dalam membantu kondisi hidupnya. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh LKS juga dibuatkan dokumentasi kegiatan serta laporan kepada donatur sebagai transparansi dalam pengelolaan anggaran. Keterlibatan komunitas dalam menyelesaikan permasalahan yang ada di lingkungan menjadi bukti bahwa model *community care* dalam pengembangan masyarakat dapat diterapkan pada level komunitas. Model ini juga dapat mempengaruhi masyarakat lainnya untuk dapat berpartisipasi dalam penyelesaian masalah yang ada dalam suatu komunitas.

Adapun saran atau rekomendasi yang dapat kami berikan untuk keberlanjutan program LKS OTA dalam membantu lansia terlantar di Kabupaten Gorontalo diantaranya adalah: 1) Memperkuat kemitraan dan jejaring sosial dengan berbagai pihak seperti pemerintah daerah, lembaga swasta, dunia usaha, serta perguruan tinggi untuk memperkuat sumber daya, dukungan teknis, dan menjamin keberlanjutan program; 2) Meningkatkan kapasitas organisasi baik pengurus maupun relawan dengan membekalinya dengan pelatihan manajemen program berbasis komunitas serta peningkatan komunikasi sosial untuk memperkuat kualitas pelayanan dan memperluas jangkauan program; 3) Meningkatkan kesadaran dan kepedulian sosial masyarakat melalui kampanye sosial secara masif menggunakan media sosial untuk menggugah kepekaan masyarakat terhadap kondisi lansia terlantar.

Sebagai saran untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar fokus penelitian diperluas pada eksplorasi dampak langsung program Orang Tua Asuh terhadap kesejahteraan lansia terlantar atau dapat juga melakukan studi komparatif antara pelaksanaan program serupa di wilayah lain, untuk melihat perbedaan strategi, efektivitas model *community care*, serta praktik baik (*best practices*) yang dapat direplikasi di Kabupaten Gorontalo Utara

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2023). *Statistik Penduduk Lanjut Usia 2023*.
<https://www.bps.go.id/id/publication/2023/12/29/5d308763ac29278dd5860fad/statistik-penduduk-lanjut-usia-2023.html>
- Butcher, H., Glen, A., Henderson, P., & Smith, E. (1993). *Community and Public Policy*. Pluto Press.
- Geriatricid. (2024). Persentase Penduduk Lansia di Indonesia 11,75 Persen pada 2023. *Geriatricid*.
- Ife, J. (2013). *Community Development in an Uncertain World: Vision, Analysis and Practice*. Cambridge University Press.
- Kholifah, S. N. (2016). *Keperawatan Gerontik*. 6.
<https://repository.stikesbcm.ac.id/id/eprint/426/1/Keperawatan-Gerontik-Komprehensif.pdf>
- Looman, W. M., Huijsman, R., & Fabbriotti, I. N. (2019). The (cost-)effectiveness of preventive, integrated care for community-dwelling frail older people: A systematic

- review. *Health and Social Care in the Community*, 27(1), 1–30. <https://doi.org/10.1111/hsc.12571>
- Means, R., Richard, S., & Smith, R. (2008). *Community Care Policy and Practice*. Palgrave Macmillan.
- Mudawamah, S. & Legowo, M. (2013). Siti Mudawamah Abstrak. *Paradigma*, 1(3), 1–7.
- Peraturan Menteri Sosial. (2012a). *Peraturan Menteri Sosial Tentang Pedoman Pelayanan Lanjut Usia (Permensos No 19 Tahun 2012)*.
- Peraturan Menteri Sosial. (2012b). *Peraturan Menteri Sosial Tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial (Permensos No 8 Tahun 2012)*.
- Porath, N., Schröder-butterfill, E., Insriani, H., & Larastiti, C. (2024). Community Volunteers' Care for Older Adults (Lansia) in Indonesia: The Symbolic Efficacy of Community Health Meetings (Posyandu). *Humaniora*, 36(1), 84–99.
- Putri, T. W. S., Kafaa, K. A., & Yuda, T. K. (2020). Community-care approach for social work practice: Learning from community-based healthcare for elderly in yogyakarta. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 23(3), 198–209. <https://doi.org/10.22146/jsp.51896>
- Riyanto, M., & Kovalenko, V. (2023). Partisipasi Masyarakat Menuju Negara Kesejahteraan: Memahami Pentingnya Peran Aktif Masyarakat Dalam Mewujudkan Kesejahteraan Bersama. *Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia*, 5(2), 374–388. <https://doi.org/10.14710/jphi.v5i2.374-388>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (25th ed.). Alfabeta.
- Suharto, E. (2015). *Community-based support for the elderly in Indonesia: The case of PUSAKA*. Academia.Edu. https://www.academia.edu/15639383/Community_Based_Support_for_the_Elderly_in_Indonesia_The_Case_of_PUSAKA
- Sulastris, S & Humaedi, S. (2017). Pelayanan Lanjut Usia Terlantar Dalam Panti. Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 155–164.
- Sumini, Sukamdi, Pangaribowo, E. H., Keban, Y. T., & Darwin, M. (2020). Elderly Care: A Study on Community Care Services in Sleman, DIY, Indonesia. *Journal of Aging Research*, 2020. <https://doi.org/10.1155/2020/3983290>
- SurveyMETER. (2021, April 29). *Layanan Lanjut Usia Terintegrasi Berbasis Komunitas: Solusi Penanganan Masalah Kelanjutusiaan*. <https://www.surveymeter.org/id/post/layanan-lanjut-usia-terintegrasi-berbasis-komunitas-solusi-penanganan-masalah-kelanjutusiaan>
- Undang-Undang. (1998). *Undang-Undang Nomor 13 Tahun 1998 Tentang Kesejahteraan Lanjut Usia (UU No 12 Tahun 1998)*.
- Wahyuni, A. S. (2023). Delivering online community service from community perspective: A critical review. *Journal of Community Service and Empowerment*, 4(3), 486–491. <https://doi.org/10.22219/jcse.v4i3.27903>